

KOMPETENSI GURU BK MULTIKULTURAL PERBATASAN DALAM MITIGASI *LEARNING LOSS*

NISA ARIANTINI

Universitas Borneo Tarakan
ariantiny.nisa@gmail.com

ABSTRACT

One of the effects of the Covid-19 pandemic that is still ongoing today is that schools are still running the Learning From Home (BDR) system based on government policies. In its implementation, BDR does not run effectively, because it causes other effects, namely the occurrence of Learning Loss experienced by students at school. Counseling teachers in schools are required to assist students in providing good service so that Learning Loss does not affect student learning outcomes. This article uses a qualitative method with content analysis techniques. The data of this study is an indicator of the multicultural competence of counselors. The results will show the multicultural competencies needed by counselors in dealing with Learning Loss in schools.

Keywords: competence counselor multicultural, learning loss

ABSTRAK

Salah satu efek dari pandemi Covid-19 yang masih berlangsung hingga saat ini, yaitu sekolah masih menjalankan sistem Belajar Dari Rumah (BDR) berdasarkan dengan kebijakan pemerintah. Dalam pelaksanaannya BDR tidak begitu berjalan secara efektif, dikarenakan menimbulkan efek lainnya yakni terjadinya *Learning Loss* yang dialami oleh peserta didik di sekolah. Guru BK di sekolah dituntut membantu peserta didik dalam memberikan pelayanan yang baik agar *Learning Loss* tidak berefek dalam hasil belajar peserta didik. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis konten. Data penelitian ini berupa indikator kompetensi multicultural guru BK. Hasilnya akan menunjukkan kompetensi multicultural yang dibutuhkan guru BK dalam menangani *Learning Loss* di sekolah.

Kata Kunci: kompetensi guru BK multikultural, *learning loss*

PENDAHULUAN

Di tahun 2020, virus Covid-19 menyebar dengan sangat cepat hampir kesemua negara, termasuk Indonesia. Peningkatan jumlah kasus corona yang terjadi dalam waktu singkat, membutuhkan penanganan secara cepat dan segera. Hal ini menyebabkan pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan, seperti karantina, *social and physical distancing*, hingga pembatasan sosial berkala (PSBB) sebagai upaya mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberi akses pada penyebaran virus covid-19.

Selain itu, tepatnya tanggal 02 Maret 2020 pemerintah mengeluarkan kebijakan lain mengenai *work from home* (WFH) dan belajar dari rumah.

Kebijakan belajar dari rumah menyebabkan guru-guru sekolah mau tidak mau melakukan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara online. Kebijakan tersebut tidak hanya ditaati di sekolah daerah Jawa, begitu juga sekolah di daerah perbatasan (Tarakan, Kalimantan Utara). Pembelajaran jarak jauh (PJJ) sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 adalah Pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain. Namun dalam proses kegiatan pembelajaran guru-guru banyak mengalami kendala yang terjadi dilapangan saat proses kegiatan pembelajaran/ hal ini terjadi karena beberapa kendala, diantaranya sinyal yang tidak selalu stabil, peserta didik tidak memiliki alat komunikasi (*handphone*), serta semakin kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran dikarenakan harus membantu menyelesaikan pekerjaan orangtuanya di rumah.

Dengan adanya kebijakan tersebut, maka guru harus benar-benar memperhatikan belajar yang dilakukan peserta didik secara online. Hal ini menjadi pekerjaan baru untuk guru BK agar tetap mampu memberikan motivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran jarak jauh dengan baik secara online. Guru BK harus mampu merubah metode layanannya secara virtual, menggunakan *cyber counselling* sebagai alternatif dalam proses konseling, dan harus melakukan banyak *home visit* ke peserta didik yang kurang aktif mengikuti pembelajaran jarak jauh.

Semakin banyak muncul tantangan yang dirasakan oleh guru BK di sekolah, dimana peserta didik mulai merasakan kejenuhan sehingga terjadinya *learning loss* di kalangan peserta didik selama pembelajaran jarak jauh berlangsung. Guru BK diminta aktif untuk memantau perkembangan pembelajaran peserta didik di sekolah untuk mengatasi semakin meningkatnya masalah *learning loss* di sekolah. Guru BK diminta aktif melakukan kolaborasi dengan orang tua peserta didik, agar pembelajaran sesuai dengan yang seharusnya, dan memantau perkembangan proses pembelajaran peserta didik selama di rumah. Keberagaman budaya orang tua menuntut guru BK untuk memiliki kesadaran multikulturalisme dalam menjalankan pelayanannya (Matsumoto, dalam Yasin: 2019).

Proses pelayanan *home visit* yang dilakukan guru BK sangat rawan terjadinya bias-bias budaya, sehingga proses komunikasi antara guru BK dan orang tua peserta didik tidak berjalan efektif. Agar proses tersebut berjalan efektif, guru BK dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias budaya, memiliki keterampilan responsive secara kultural (Gumilang, 2015). Pemahaman tentang konseling multikulturalisme sangat penting bagi guru BK mengingat bahwa hubungan dalam layanan tidaklah sederhana, karena sikap orang tua peserta didik membawa latar belakang budaya dan historis yang berbeda (Ivey, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, guru BK perlu mengembangkan kompetensi multikulturalisme dalam dirinya, sehingga guru BK mampu

memiliki kesadaran terhadap warisan budaya, guru BK memiliki pengetahuan mengenai bias budaya, diskriminasi, rasisme dan stereotipe, guru BK mampu menciptakan suasana yang nyaman saat berhadapan dengan orang tua peserta didik yang berbeda latar belakang budaya, serta guru BK mampu memahami mengenai dirinya sebagai makhluk ras dan budaya

PEMBAHASAN

Selama pandemic covid-19 masih belum usai, peserta didik masih harus mengikuti kebijakan pemerintah untuk melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Meskipun pemerintah sudah mendukung kegiatan belajar dari rumah dengan berbagai teknologi yang baik, sampai pemberian pulsa paket belajar setiap bulannya. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini masih dianggap berlangsung kurang efektif. Salah satu hal yang dikhawatirkan jika belajar dari rumah berlangsung dalam waktu cukup lama, maka dapat mengakibatkan adanya *Learning Loss* atau berkurangnya keterampilan dan pengetahuan secara akademis (Engzell, 2021).

Peserta didik mengalami ketidaksiapan dengan perubahan pola kebiasaan (konvensional) belajar secara tatap muka, dimana saat pembelajaran jarak jauh memanfaatkan media online sebagai sarana belajar. Selain itu, ketidaksiapan juga dirasakan oleh guru dan juga orang tua peserta didik disebabkan semua kegiatan belajar mengajar dipolakan menjadi pembelajaran daring yang semua medianya perlu untuk disiapkan, dan juga diperlukannya pendampingan dari orang tua ketika peserta didik melaksanakan pembelajaran jarak jauh (Nugroho, 2020)

Dimasa darurat penyebaran Covid-19 peran guru dalam mengelolah pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar sangat signifikan, begitu juga yang dialami oleh Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah. Saifulloh & Darwis, 2020) Guru BK mengelola pelayanannya mulai dari perancangan program tahunan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk menjamin proses pelayanan yang efektif dan efisien pada saat pembelajaran jarak jauh, baik secara daring maupun luring. Risiko *Learning Loss* memang sudah diprediksi akan terjadi mulai awal terjadinya penutupan sekolah di seluruh dunia. Berdasarkan laporan framework pembukaan kembali sekolah yang dikeluarkan Bersama oleh UNESCO, UNICEF dan WFP pada bulan April 2020, dinyatakan bahwa penutupan sekolah secara global sebagai tanggapan terhadap pandemic menghadirkan risiko merusak Pendidikan, perlindungan, dan kesejahteraan anak-anak (Masterman, 2020).

Peran guru BK sebagai pendidik dituntut untuk bertanggung jawab dalam perkembangan peserta didik, guru BK juga harus memperhatikan kemampuan peserta didik, serta diminta mengenali peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran agar dapat membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Menurut Sanjaya (Sari, 2019)

salah satu peran yang harus dijalankan oleh guru BK adalah sebagai pembimbing, dan untuk menjadi pembimbing yang baik guru BK harus memiliki pemahaman tentang peserta didik yang dibimbingnya. Sebagai guru BK harus memiliki kreatifitas dalam proses kegiatan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan pelayanan guru BK di sekolah diharuskan memiliki kesadaran multicultural, memahami keberagaman konseli, menghargai perbedaan dan keragaman nilai-nilai, keyakinan, menyadari adanya bias dan kesadaran akan keterbatasan diri dalam hal budaya. Guru BK harus bersikap proaktif terhadap perbedaan budaya, mengenali dan menghargai budaya setiap peserta didik. Guru BK dituntut memiliki Kesehatan mental yang baik, fleksibel, menghindari keyakinan etnosentris atas keunggulan budaya, agama, dan gaya hidupnya. Wolfgang (2011) menjelaskan bahwa sebagai guru BK mampu mengalihkan perhatian untuk melakukan kegiatan pelayanan serta memasukkan isu-isu lintas budaya.

Layanan konseling di sekolah harus dilihat dalam perspektif budaya, yakni proses konseling merupakan proses interaksi dan komunikasi yang intensif antara guru BK dengan konseli yang didalamnya terjadi perjumpaan budaya antara guru BK dengan konseli. Oleh karena itu, guru BK perlu memiliki kepekaan budaya agar dapat memahami dan membantu konseli sesuai dengan konteks budayanya, menyadari benar bahwa secara kultural, individu memiliki karakteristik yang unik dan dalam proses konseling akan membawa karakteristik tersebut. Pemahaman konseling multikultural atau konseling berwawasan multikultural ini efektif untuk mengeleminir kemungkinan munculnya perilaku guru BK yang menggunakan budayanya sendiri (*counselor encaptulation*).

Dalam pelaksanaan pelayanan guru BK multicultural pasti akan selalu menghadapi hambatan-hambatan, diantaranya terikatnya orang tua peserta didik oleh nilai-nilai budayanya, terikat dengan nilai kelas sosial, perbedaan Bahasa dan kesalahpahaman maksud dari proses komunikasi, serta strotipe yang muncul dalam proses pelaksanaan pelayanan (Sue, dalam Orozco: 2007). Hambatan tersebut akan dapat diminimalisir dengan kompetensi yang baik. Penting bagi guru BK memiliki kompetensi bukan hanya secara umum, tetapi juga secara multicultural.

Menurut Sue (dalam Arredondo: 1999) ada tiga kompetensi multicultural yang harus dimiliki guru BK, yaitu: (1) Kesadaran guru BK akan asumsinya sendiri, nilai, dan biasanya, pada kompetensi ini guru BK bisa membangun sensitifitas terhadap budaya atau latar belakang sendiri dengan membangun relasi dengan keluarga nya. Untuk menjadi pribadi guru BK yang empati terhadap inividu yang berlatarbelakang berbeda, maka guru BK harus bisa memahami atau sadar akan budaya dari diri sendiri. Maka dari itu, dalam saat pelaksanaan kegiatan pelayanan selama pembelajaran jarak jauh ini, konselor harus semakin dituntut untuk memiliki kesadaran budaya yang baik, karena guru BK harus menyadari bahwa setiap peserta didik

memiliki latar budaya yang berbeda, ketika harus melakukan kolaborasi dengan orangtua agar pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berjalan baik, guru BK pun harus memahami karakteristik kebudayaannya sehingga terjadi komunikasi yang baik dikeduanya.

(2) Memahami pandangan hidup peserta didik yang secara budaya berbeda, Sangat penting bagi guru BK untuk memahami dan berbagi pandangan hidup guru BK dengan peserta didik yang beda budaya dengan rasa hormat dan sebuah penghargaan. Namun kaonsleor jangan memandang bahwa pandangan dunia yang dimiliki itu sebagai ketetapan atas dirinya, namun sebagai perspektif yang valid saja. Guru BK dalam kompetensi ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan pandangan hidup seorang peserta didik yang latar-belakangn berbeda. Seperti yang dikatakan. Untuk menjadi sadar bahwa pandangan hidup dan pengalam keluarga menjadi permulaan yang sangat membantu, tapi untuk tugas yang selanjutnya adalah memperelajari lebih dalam budaya dan pandangan hidup dari banyak kelompok lain, termasuk milik guru BK sendiri.

Dan (3) Mengembangkan Intervensi tentang strategi dan teknik yang tepat, konselor yang terampil secara budaya adalah seseorang yang sedang dalam proses mengembangkan dan mempraktikkan strategi dan keterampilan intervensi yang tepat, relevan, dan peka dalam bekerja dengan peserta didiknya yang berbeda secara budaya. Penelitian secara konsisten mengungkapkan bahwa efektivitas konseling ditingkatkan ketika konselor menggunakan modalitas dan menentukan tujuan yang konsisten dengan pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya peserta didik. Dalam hal ini, strategi dan teknik yang harus dirancang oleh guru BK selama pembelajaran jarak jauh harus menyesuaikan pula dengan kondisi kebiasaan yang dianut budaya peserta didik, sehingga pelaksanaan bisa dilaksanakan tanpa adanya bias budaya

KESIMPULAN DAN SARAN

Pertama dalam menjalankan pembelajaran jarak jauh, konselor multikultural harus sadar terhadap nilai-nilai pribadi yang dimilikinya, kedua harus sadar terhadap karakteristik konseling secara umum, ketiga harus mengembangkan strategi dan teknik yang tepat dalam pelaksanaan layanan. Diharapkan dengan pahamiannya konselor dan diterapkannya konseling multikultural maka peserta didik sebagai konseli menjadi lebih nyaman dalam pelayanan dan lebih efektif dalam memberikan solusi dari masalah, Sehingga pelaksanaan pembelajaran jarak jauh bisa dilaksanakan secara optimal, dan tidak mengakibatkan adanya permasalahan *Learning Loss* pada peserta didik di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning Loss Due to School Closures During the Covid-19 Pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 118(17). <https://doi.org/10.1073/PNAS.2022376118>.
- Fatma Sari, 'Optimalisasi Peran Guru Dalam Proses Transformasi Nilai', AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam, 5.2 (2019), 38–42.
- Gumilang, G. S. (2015). Urgensi kesadaran budaya guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling untuk menghadapi masyarakat *ekonomi Asean (MEA)*. *Jurnal Guidena*, 5(2), 45-58.
- Ivey, A. E., Ivey, M. B., & Zalaquett, C. P. (2013). *Intentional interviewing and counseling: Facilitating client development in a multicultural society*. Nelson Education.
- Masterman, C. (2020). Stay-at-Home Orders and COVID-19 Fatalities. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3600905>.
- Nugroho, Bambang. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendampingan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Online. *Psiko Edukasi*. 18.1 (2020), 73–83.
- Orozco, G. L., Blando, J., Lee, W. M., & Shooshani, B..2007. *Introduction to multicultural counseling for helping professionals*. Routledge.
- Wolfgang, J., Frazier, K., Olatunji, C.W., Barrett J. 2011. Developing Cross Cultural Competence: Applying Development and Prevention Ideals to Counseling Young Children. Association for Counselor Educators and Supervisors (ACES).